

BAB II

MINAT MEMBACA SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

A. Minat Membaca Siswa

1. Pengertian Minat Membaca

Siapa yang tidak mengetahui istilah membaca, semua orang tentu sudah mengetahuinya. Namun, apa itu pembinaan dan pengembangan minat baca, menurut Prastowo (2012:370) mengatakan pembinaan dan pengembangan minat baca adalah usaha memelihara, mempertahankan, dan meningkatkan minat baca siswa di sekolah yang bersangkutan. Jika setiap guru menyadari hal ini, maka persoalan yang timbul adalah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu dapat menarik minat siswa, atau bagaimana caranya menentukan agar siswa mempelajari hal-hal yang menarik minat siswa.

Menurut Prastowo (2012:371), minat adalah sifat atau sikap yang memiliki kecenderungan-kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat dapat merepresentasikan tindakan-tindakan. Minat bukan termasuk sebagai pembawaan, tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Marksheffel dalam (Prastowo, 2012:371), *pertama*, minat bukan hasil pembawaan manusia, tetapi dapat dibentuk atau diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan. *Kedua*, minat itu bisa dihubungkan untuk maksud-maksud tertentu untuk bertindak. *Ketiga*, secara sempit, minat diasosiasikan dengan keadaan

sosial dan emosi seseorang. *Keempat*, minat biasanya membawa inisiatif dan mengarah pada kelakuan atau tabiat manusia.

Minat menurut Crow and Crow (dalam Abror 2003:112) adalah “Daya gerak yang mendorong seseorang untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan atau pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar”. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut (Slameto 2013:180).

Membaca, menurut Bond dan Wagner yang dikutip Bafadal (dalam Prastowo 2012:371), adalah proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi,

mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merepleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep-konsep itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca tidak hanya mengoperasikan berbagai keterampilan untuk memahami kata-kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan menginterpretasi, mengevaluasi, sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Klein, dkk (dalam Rahim 2007:3), mengatakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategis, pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Membaca adalah interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya.

Minat membaca adalah suatu keinginan yang kuat disertai usaha-usaha untuk membaca yang diwujudkan melalui indikator frekuensi membaca dan jumlah variasi bahan bacaan yang tinggi. Minat baca merupakan hasrat yang kuat seseorang baik disadari ataupun tidak yang terpuaskan lewat perilaku membacanya. Minat menentukan kegiatan dan frekuensi membaca, mendorong pembaca untuk memilih jenis bacaan

yang dibaca, menentukan tingkat partisipasi di kelas dalam mengerjakan tugas, bertanya-jawab, dan kesanggupan membaca di luar kelas. Dan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri (Hasanah dkk 2011:34 dalam skripsi Olynda 2012:33).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Dan keinginan seseorang yang timbul dari dalam dirinya untuk melakukan suatu kegiatan dalam proses untuk memperoleh informasi, pengetahuan, menambah wawasan, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Minat membaca sebenarnya mengandung unsur-unsur perasaan dan kehendak, sehingga minat membaca dapat dianggap sebagai respon yang sadar. Minat membaca seseorang biasanya timbul karena adanya perasaan senang, dan adanya kemauan atau hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, baik kegiatan membaca ataupun yang lain yang diselenggarakan di sekolah.

2. Tujuan Membaca

Belum ada sejarah yang tercatat di dunia bahwa seseorang yang cerdas, memiliki daya intelektual tinggi, padahal dia tidak suka dengan membaca, atau pengetahuan yang diperolehkannya melalui semedi. Menurut Yamin (2013:115), mengatakan bahwa dengan membaca akan

menambah wawasan intelektual, intelektual seseorang akan menjadi tajam manakala dia selalu membaca buku, informasi, meneliti, atau membaca hasil penelitian orang, kemudian mengimplementasikannya, dia dapat berfikir rasional dengan hasil pengetahuan yang didapat melalui membaca.

Yamin (2013:115-116), mengatakan bahwa banyak aspek yang dapat dilahirkan dari membaca dan membuat intelektual seseorang menjadi tajam, seperti:

- a. Mampu memecahkan masalah yang dihadapinya
- b. Mampu menganalisis pengalamannya
- c. Mampu mengerjakan perencanaan strategis
- d. Mampu melahirkan gagasan kreatif dan inovatif
- e. Mampu mencari dan menyaring informasi
- f. Mampu merumuskan pertanyaan
- g. Mampu menciptakan model mental
- h. Mampu menerapkan gagasan baru pada pekerjaan
- i. Mampu meramalkan implikasi suatu gagasan

Menurut Musfah (2011:170), mengatakan bahwa tujuan dari membaca yaitu untuk membentuk opini, mendapatkan informasi, menambah pengalaman dan menikmati literatur, karena dengan membaca, seseorang tidak hanya mendapatkan pencerahan, tetapi juga bisa muncul banyak inspirasi. Dengan adanya inspirasi tersebut anak-anak akan dapat mengembangkan pemikirannya, dan mengasah imajinasinya dan membuka pintu bagi anak untuk memasuki dunia baru.

Menurut Rahim (2007:11), membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan membaca mencakup:

- a) Kesenangan.
- b) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- c) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- d) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.

Naim (2012:191), mengatakan bahwa seseorang yang gemar membaca akan menjadi manusia yang berkarakter, manusia berkarakter adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara mendapatkan pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa pengetahuannya selalu kurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasainya sehingga tidak menjadikan dirinya orang sombong.

3. Manfaat Membaca

Menurut Prastowo (2012:374), Membaca adalah suatu bentuk aktivitas manusia, kita tidak bisa membaca tanpa mempergunakan pikiran. Karena itu, keberhasilan dalam membaca ditentukan oleh kemampuan pembaca dalam menerjemahkan sesuatu yang ingin dikomunikasikan oleh penulis. Dalam hal ini, penulis berperan sebagai komunikator kepada pembacanya, sedangkan pembaca berperan sebagai komunikan.

Berbicara tentang membaca sebagai sebuah aktivitas yang sudah ada sejak berabad-abad silam, tentu ada manfaat dibalik aktivitas tersebut, sehingga seseorang ingin terus melestarikan aktivitas membaca. Menurut Dian Sinaga (dalam Prastowo 2012:375), menjelaskan bahwa membaca sangat bermanfaat bagi siswa untuk menambah wawasan cakrawala ilmu

dan pengetahuan. Selain itu, terdapat empat belas manfaat lainnya dari membaca. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mempermudah memahami berbagai mata pelajaran. Dengan membaca, siswa dapat menambah, memperluas, dan memperdalam pelajaran yang sudah diperolehnya dari guru. Dengan demikian, wawasan dan cakrawala berfikir siswa bertambah baik.
- b. Mempertinggi kemampuan siswa dalam membandingkan, meneliti, dan mempertajam pelajaran yang sudah didapatnya dikelas.
- c. Meningkatkan apresiasi seni sastra dan seni-seni lainnya. Dengan membaca, siswa meningkatkan kemampuannya untuk menikmati berbagai karya seni.
- d. Meningkatkan kemampuan untuk mengenal siapa dirinya dan mengenal lingkungannya yang lebih luas.
- e. Meningkatkan keterampilan dan memperluas minat terhadap berbagai kegemaran dan aktivitas yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi. Contohnya adalah dalam hal berbisnis.
- f. Mengembangkan watak dan pribadi yang baik.
- g. Meningkatkan selera dan kemampuan dalam membedakan yang baik dan yang buruk.
- h. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif.
- i. Mendidik untuk belajar mandiri. Dengan membaca, siswa dapat mempelajari sesuatu secara mandiri.
- j. Menambah pembendaharaan kata.
- k. Mendidik untuk berfikir kritis dan mengetahui berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya, baik lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas.
- l. Memicu timbulnya ide baru.
- m. Memperluas pengalaman.
- n. Sarana rekreasi yang mudah dan murah. Dengan membaca, buku-buku yang digemarinya, siswa dapat berekreasi dengan mudah dan murah. Buku-buku yang mengandung rekreasi akan memberikan kesegaran dan kebahagiaan bagi siswa.

Menurut Yamin (2013:144), mengatakan bahwa membaca yang lebih banyak akan membuat seseorang kaya akan informasi dan kaya akan pembendaharaan kata-kata. Informasi yang disampaikan dalam buku merupakan untaian kata yang penuh dengan arti dan makna, bila seseorang

miskin dengan perbendaharaan kata, maka sukar untuk mendapat arti dan makna dari suatu bacaan.

4. Cara Membangkitkan Minat Membaca

Membaca menurut Hernowo (dalam Naim 2012:191), akan membuat kita berfikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan melatih kita untuk bertafakur. Bertafakur adalah berfikir secara sistematis, dan hati-hati. Membaca akan menghindarkan diri kita dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab. Membaca akan menguji seberapa jauh kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu. Bagaimana membangun tradisi membaca, Hernowo mengatakan bahwa disemua teknik yang ada, membiasakan diri untuk mau membaca setiap hari merupakan teknik yang paling ampuh dan pasti akan mendatangkan kesuksesan.

Tradisi membaca memang seyogianya dibangun sejak dini. Memang, bukan hal mustahil tradisi membaca ini justru tumbuh ketika orang menginjak usia dewasa atau bahkan tua. Semuanya itu boleh-boleh saja dan tetap memberikan manfaat positif. Tetapi membaca yang telah dipupuk sejak usia dini jelas akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar terhadap kehidupan seseorang. Membaca yang telah terbangun sejak dini ini memberi peluang dan kemungkinan memperoleh manfaat yang jauh lebih besar.

Menurut Jalaludin Rakhmat (dalam Naim 2012:193) mengatakan bahwa bagi anak-anak, membaca mengembangkan perbendaharaan kata

dan koneksi-koneksi baru. Bagi orang dewasa, membaca adalah latihan mental untuk mempelajari hal-hal baru, sekaligus mengembangkan emosional, sosial, kognitif, fisik, dan reflektif. Dengan membaca kita mengembangkan kemampuan empati kita, menajamkan kemampuan, memecahkan persoalan, mendorong perencanaan untuk melakukan tindakan-tindakan produktif, membangkitkan rasa ingin tahu untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen. Dalam konteks *character building*, membangun tradisi membaca harus dilakukan dengan membiasakan diri untuk membaca. Setiap ada kesempatan dimanfaatkan untuk membaca, kalau hal ini dilakukan secara rutin, tentu akan banyak manfaat yang dapat dipetik. Membaca tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah hidup.

Cara membangkitkan minat membaca siswa juga dapat dilakukan dengan cara menerapkan hari wajib belajar di perpustakaan. Menurut Prastowo (2012:270), hari wajib belajar di perpustakaan ini adalah salah satu terobosan yang bisa ditempuh untuk meningkatkan minat membaca dan kesadaran berilmu, karena keberadaan perpustakaan sekolah juga dapat meningkatkan minat membaca peserta didik, sehingga semakin lama, mereka semakin menguasai teknik membaca yang baik.

Dengan tersedianya buku-buku yang pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum sekolah, Penetapan wajib belajar ini berlaku untuk staf pimpinan sekolah, guru, siswa, dan karyawan. Penetapan jam atau hari wajib belajar bisa diatur dengan memperhatikan jumlah siswa, guru,

ruangan perpustakaan, jam pelajaran, dan macam koleksi yang dimiliki. Tanpa pengaturan yang rapi, pelaksanaan wajib baca ini akan tumpang tindih. Dan tentu saja agar kegiatan ini bisa berlangsung dengan baik maka perlu bimbingan dari guru, guru pustakawan, dan petugas perpustakaan. Salah satu tugas pustakawan sekolah dalam rangka memfungsikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar adalah membangkitkan rasa senang dan tertarik untuk membaca pada para siswa. Sebab, apabila pada diri siswa sudah muncul rasa senang membaca, ia akan senang membaca dan memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan maksimal.

Prastowo (2012:381), mengatakan ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pustakawan sekolah untuk membangkitkan rasa senang dan gairah membaca para siswa, seperti;

- a. Memperkenalkan buku-buku. Cara ini bisa dilakukan oleh guru pustakawan dengan jalan bekerja sama dengan para guru bidang studi. Jadi, biarkan para guru bidang studi tersebut memanfaatkan koleksi pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah sebagai bahan ajar. Dengan demikian, jika siswa tertarik, ia akan berkunjung ke perpustakaan sekolah.
- b. Memperkenalkan riwayat hidup para tokoh. Pada cara ini, yang perlu ditekankan adalah sewaktu memperkenalkan, yaitu kegigihan tokoh-tokoh tersebut dalam hal membaca, belajar mandiri untuk menambah pengetahuan sehingga menjadi tokoh yang besar dan masyhur.
- c. Memperkenalkan hasil-hasil karya para sastrawan. Sementara itu, untuk cara ini, dapat dilakukan dengan memperkenalkan sastrawan-sastrawan Indonesia dengan berbagai macam karya mereka.
- d. Dengan cara menyelenggarakan *display* dan pameran buku. Cara ini dilakukan dengan menempatkan dan menyusun buku-buku perpustakaan dengan posisi yang mencolok, sehingga membuat para siswa tertarik untuk melihat. Itulah beberapa cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat baca para siswa.

Cara lain yang bisa diupayakan untuk meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan melibatkan peran serta lingkungan keluarga para siswa dan guru di sekolah. Untuk cara yang dilakukan dengan melibatkan lingkungan keluarga siswa ini, perlu disosialisasikan dengan cara membangun keyakinan dikalangan orang tua, bahwa untuk memperbaiki taraf hidup, taraf pendidikan harus ditingkatkan. Taraf pendidikan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan taraf belajar, dan taraf belajar dapat ditingkatkan salah satunya dengan upaya pembinaan minat baca anak di rumah.

Menurut Prastowo (2012:383), Cara lainnya adalah dengan memperbesar peranan guru dalam membangkitkan minat baca siswa. Dalam hal ini, ada beberapa upaya yang dapat dilaksanakan. *Pertama*, perlu memperbaiki metode belajar dan mengajar dari yang selama ini bersifat *textbooks centered* kepada metode yang lebih membuka kemungkinan penggunaan bahan bacaan yang lebih luas dan bervariasi. *Kedua*, memberikan motivasi membaca kepada anak didik dengan pelaksanaan ulangan-ulangan. *Ketiga*, memberikan kebiasaan membaca yang intensif sejak awal.

Keempat, melengkapi koleksi perpustakaan sekolah dengan bahan-bahan bacaan yang menarik dan bermanfaat sesuai dengan kurikulum. Pengadaan bahan bacaan yang sesuai dengan selera (*taste*), kebutuhan (*needs*), dan tuntutan (*demand*) bisa menambah intensitas anak didik untuk berkunjung ke perpustakaan. *Kelima*, seorang guru bisa saja bekerja sama

dengan pustakawan sekolah dalam mempromosikan cara mendayagunakan perpustakaan sekolah dengan benar, bahan-bahan apa saja yang ada di perpustakaan, koleksi apa saja yang dianggap menarik dan baru, dan lain sebagainya. *Keenam*, guru bisa menanamkan kebiasaan membaca kepada siswa melalui pemberian tugas-tugas misalnya membuat kliping, membuat karya ilmiah, ringkasan bab atau ringkasan buku-buku, dan lain sebagainya.

Dengan berkembangnya minat baca siswa, diharapkan turut mendorong minatnya untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan serta kebudayaan pada umumnya. Sehingga, dari kesukaan membaca, diharapkan meningkat menjadi gemar belajar dan gandrung ilmu pengetahuan. Peran perpustakaan sekolah dalam pembinaan minat baca sangat penting. Hal ini meliputi beberapa hal, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi Ahmad N, yang dikutip Dian Sinaga (dalam Prastowo 2012:374), *pertama*, menimbulkan kecintaan terhadap membaca, memupuk kesadaran membaca, dan menanamkan *reading habit* (kebiasaan membaca). *Kedua*, membimbing dan mengarahkan teknik memahami bacaan. *Ketiga*, memperluas horizon pengetahuan dan memperdalam pengetahuan yang sudah diperoleh. *Keempat*, membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir dengan menyajikan buku-buku yang bermutu. *Kelima*, memberikan dasar-dasar kearah studi mandiri. *Keenam*, pembinaan minat baca pada hakikatnya merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran disekolah yang menaunginya.

Menurut Putra (2008:51), kiat dalam menumbuhkan minat membaca adalah sebagai berikut:

a. Rekreasi ke toko buku atau taman bacaan

Mengajak anak rekreasi ke taman bacaan, atau perpustakaan yang ada tentunya merupakan kebiasaan baik didalam menumbuh kembangkan minat baca. Manfaat rekreasi adalah untuk menciptakan kembali setelah suntuk dengan rutinitas dan kebosanan, seseorang atau sekeluarga biasanya mencari waktu untuk melepas ketegangan. Waktu melepas ketegangan itu penting, sebab otak yang sudah buntu, tidak bisa diajak berfikir keras. Jika diperhatikan, untuk menjadi pintar berbagai langkah harus dilalui, ada prasyarat yang harus ditempuh yakni membaca.

Namun agar seseorang tumbuh menjadi kutu buku, kegemaran membaca haruslah ditumbuh kembangkan sejak dini. Salah satu caranya, dapat mengajak anak rekreasi ke toko buku atau taman bacaan. Karena suasana mendukung, di toko buku dan taman bacaan umumnya orang asyik membaca, suasana membaca yang kondusif akan membangun pada diri anak suatu kebiasaan. Idenya terpusat pada bahan-bahan bacaan dan bagaimana ia kemudian terobsesi dengan pemandangan dan suasana yang pernah ia dapat. Asalkan tujuannya untuk mengondisikan diri tercipta kembali, rekreasi tidaklah selalu di mall atau tempat hiburan. Rekreasi juga dapat dilakukan di toko buku atau di taman bacaan.

b. Biasakan memberi kado buku

Memberikan hadiah kepada seseorang hendaknya yang bermanfaat, jangan memberikan sesuatu yang sudah jadi, sebab pemberian itu akan habis dikonsumsi, atau dalam waktu dekat akan habis. Selain itu pemberian yang cuma-cuma sering kurang dihargai. Dengan demikian memberikan sesuatu yang sudah jadi kurang mendidik. Karena itu, berikanlah kepada seseorang sesuatu yang tidak mudah habis. Dengan pemberian itu seseorang menjadi kreatif, bahkan bisa jadi dapat menghasilkan sesuatu berlipat ganda. Dalam kaitannya dengan kebiasaan kita menghadiahkan kepada seseorang atau lembaga pada saat tertentu, misalnya perayaan ulang tahun, peresmian, pindah rumah atau kantor, tahun baru atau semacamnya.

c. Menugaskan siswa meringkas bacaan

Bahan atau rujukan dari bacaan dapat menjadi alat dalam proses mencerdaskan siswa. Meringkas bacaan, tidak hanya tugas yang perlu diberikan guru di sekolah. Dirumah pun orang tua dapat menugasi anak membuat ringkasan, terutama untuk mengisi waktu libur. Dengan demikian, tugas meringkas yang diberikan kepada seorang anak atau mahasiswa merupakan jalan yang terbaik untuk menggiringnya menjadi gemar membaca. Sebab, untuk bisa meringkas dengan baik dan benar seseorang terlebih dahulu harus membaca seluruh teks secara utuh. Meringkas juga sebenarnya melakukan proses kreatif dan berfikir, karena dalam proses meringkas bacaan, kita membaca. Sewaktu

membaca, kita mengikuti gagasan penulisnya sambil terus berpikir. Dan ketika menyalinnya kedalam tulisan (ringkasan) kita menginternalisasikannya. Tatkala proses menulis ringkasan, terdapat korelasi antara pikiran (ide) dengan syaraf. Proses meringkas dan korelasi tersebut adalah proses belajar. Karena itu, baik sekali jika anak sering diberi tugas meringkas bacaan. Namun sebelumnya perlu diarahkan, dan jauh lebih penting ialah memeriksa hasilnya dan memberikan umpan balik.

d. Membuat soal dari wacana atau bacaan

Soal pilihan ganda, betul atau salah, atau menjodohkan sering dianggap remeh, karena jawaban sudah tersedia. Sehingga bersifat spekulatif. Tidak demikian dengan soal esai, atau soal yang diturunkan dari wacana. Dengan semakin ditinggalkannya kurikulum yang menekankan isi, sehingga mengarah ke hafalan (hasil akhir) dan bukan proses, maka untuk mengakomodasi banyaknya materi yang diujikan, soal pilihan ganda atau menjodohkan menjadi pilihan. Namun sekarang secara perlahan mulai meninggalkannya. Hal ini tampak dari soal dalam buku teks, baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah yang lebih mengarah ke evaluasi proses belajar. Mengeluarkan soal dari wacana jelas merangsang siswa berpikir. Sebab, untuk dapat menjawab soal dengan baik, dituntut agar siswa memahami bacaan dengan seksama. Menumbuh kembangkan minat baca, dengan sedikit paksaan, sangatlah efektif, hasilnya bukan dipetik dikemudian hari, tapi pada saat itu juga.

- e. Membiasakan siswa yang naik kelas/lulus meninggalkan kenangan buku

Membiasakan siswa yang naik kelas, atau lulus ujian, meninggalkan kenang-kenangan berupa buku pada sekolah merupakan kebiasaan baik, sebab prosesnya sendiri sudah terkandung didalamnya upaya mengarahkan siswa tersebut pada kegemaran membaca. Didalam proses memberi kenang-kenangan buku kepada sekolah itu, siswa dapat kreatif mencari ide jenis buku apa yang hendak disumbangkan, membanding-bandingkan buku sejenis, mengingat-ingat kembali referensi yang sudah dimiliki sekolah, membacanya minimal membaca judul buku dan sinopsis pada sampul belakang, mengetahui isinya secara ringkas. Jadi, membiasakan siswa meninggalkan kenang-kenangan berupa buku untuk sekolah adalah kebiasaan baik dan sangat bermanfaat, bukan saja untuk sekolah, karena akan mendapatkan tambahan literatur, tetapi lebih berguna untuk siswa itu sendiri.

B. Penghambat Minat Membaca Siswa di Perpustakaan

Kelemahan yang nyata dan tidak disadari oleh perpustakaan dalam rangka meningkatkan minat membaca siswa adalah ketidakpedulian perpustakaan dalam mengatasi kurangnya minat membaca siswa dengan mengikuti kemajuan perkembangan. Kenyataan ini memang sangat terlihat di sebagian besar perpustakaan yang ada di Indonesia karena pustakawannya terutama yang memiliki pustakawan berlatar belakang pendidikan SMA dan sudah berumur kebanyakan tidak mau untuk mengikuti perkembangan yang

ada di sekarang ini dan mereka juga kurang mau bergaul sesama pustakawan yang lain sehingga *sharing* (tukar pengalaman) dengan pustakawan lain sangatlah kurang. Dengan demikian komunikasi antara pengunjung dan perpustakaan tidak berjalan dengan lancar.

Purwono (2013:85) mengatakan masalah yang menjadi menghambat perkembangan minat membaca siswa di perpustakaan adalah sebagai berikut :

- a. Perpustakaan belum bisa berperan secara maksimal.
- b. Keterbatasan akses informasi dan komunikasi.
- c. Rendahnya respon dan perhatian pengunjung terhadap perpustakaan.
- d. Kurangnya peningkatan kinerja perpustakaan.
- e. Diperlukan adanya pendekatan antara perpustakaan dan pengunjung (siswa).
- f. Kurangnya perhatian atau komitmen dari pengelola perpustakaan.
- g. Kebiasaan dan budaya baca belum berkembang.
- h. Kendala geografis.

Sebuah perpustakaan semestinya menjadi sumber, agen, dan pusat informasi, namun sampai saat ini perpustakaan belum bisa berperan secara maksimal, perpustakaan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna sehingga untuk mempersempit jarak antara perpustakaan dan pengunjung agar dapat dilakukan dengan cara kedudukan perpustakaan mudah diakses/dijangkau, jasa yang diberikan menarik pengunjung untuk memanfaatkannya. Disamping itu, pengunjung perlu diberikan informasi tentang seluk beluk perpustakaan dengan harapan, apabila pengunjung sudah mengetahui tentang perpustakaan akan tergugah untuk datang dan menggunakan koleksi maupun informasi yang tersimpan di dalam perpustakaan.

Untuk memperlancar kurangnya keterbatasan akses informasi dan komunikasi, maka perlu diadakan pendekatan antara perpustakaan dan masyarakat. Pendekatan ini dilakukan oleh pihak perpustakaan terlebih dahulu dengan mensosialisasikan program maupun jasa perpustakaan. Dan rendahnya respon dan perhatian pengunjung terhadap perpustakaan dikarenakan berbagai faktor, antara lain pengunjung belum cukup tahu tentang kegunaan perpustakaan, kegiatan yang dilakukan pengunjung, masih rendahnya pengetahuan pengunjung tentang perpustakaan. Untuk dapat menarik respon pengunjung agar datang ke perpustakaan perlu diawali dengan adanya pemahaman tentang manfaat dan nilai tambah dari suatu perpustakaan. Pemahaman tentang perpustakaan tidak akan datang sendiri dari pengunjung, namun dapat dengan pendekatan, penjelasan, dan pembinaan agar pengunjung terkondisikan untuk dengan sadar memberikan respon dan perhatian terhadap pengunjung. Apabila melihat kenyataan sebaiknya respon maupun perhatian dari pengunjung diawali dari dalam keluarga, dengan cara membiasakan diri untuk membaca dan mengenalkan akan manfaat perpustakaan, kemudian diteruskan di Sekolah baik dari TK sampai Perguruan Tinggi yang memasukan kunjungan maupun penggunaan perpustakaan dari dalam kurikulumnya.

Perpustakaan juga perlu peningkatan kinerja termasuk didalamnya koleksi dan sistem layanan, dengan kinerja yang baik maka pengguna akan betah dan senang menggunakan jasa perpustakaan. Dan diperlukan adanya pendekatan antara perpustakaan dan pengunjung sehingga pengunjung dengan

senang hati dan kesadaran sendiri datang ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi yang ada untuk memberikan jasa layanan yang lebih baik, cepat dan menyenangkan.

Masih kurangnya kebiasaan dan budaya baca yang belum berkembang, sehingga menjadi masalah yang menghambat minat membaca siswa, sebenarnya kebiasaan dan budaya membaca dapat dibentuk atau diwujudkan pada masyarakat, namun memerlukan proses, waktu, upaya, kesungguhan, dan kesabaran yang tak kenal lelah. Kebiasaan membaca dapat dilakukan sejak usia dini dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam rangka menunjang proses budaya dan kebiasaan membaca tersebut perpustakaan mempunyai peran yang sangat penting karena perpustakaan memiliki sarana prasarana bahan bacaan dari berbagai bidang ilmu maupun bacaan yang sifatnya bacaan ringan dan menarik bagi pembaca. Dan kendala geografis. Jarak yang relatif jauh merupakan suatu kendala untuk mengunjungi perpustakaan.

C. Cara Mengatasi Kurangnya Minat Membaca Siswa di Perpustakaan

Purwono (2013:83) banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya minat membaca siswa di perpustakaan yaitu :

- a. Memberikan layanan terbaik dan memuaskan untuk kepentingan pengunjung.
- b. Menciptakan suasana yang mampu mendorong dan merangsang pengunjung.
- c. Menunjukkan kepada pengunjung bahwa petugas perpustakaan adalah orang yang paling depan dalam mencari informasi dan pengetahuan terbaru.
- d. Membuat dan melaksanakan kegiatan yang menarik.
- e. Menjalankan proses manajemen perpustakaan.

- f. Memilih dan menyediakan koleksi yang bersifat rekreatif.
- g. Memilih koleksi yang tepat untuk pengunjung.
- h. Secara rekreatif membuat program yang menarik.
- i. Membuat program layanan yang berkualitas.
- j. Membuat suasana yang menarik pengunjung.
- k. Menunjukkan sikap dan perilaku yang positif.
- l. Menunjukkan sifat profesional.

Perpustakaan harus memberikan layanan prima sejak kedatangan pengunjung yaitu dengan pembuatan petunjuk dan rambu yang jelas, layanan saat pengunjung menelusur koleksi sampai pengunjung meninggalkan perpustakaan sehingga tercipta kesan yang baik dan menyenangkan dan membuatnya berminat kembali lagi ke perpustakaan. Dan menciptakan suasana yang mampu mendorong dan merangsang pengunjung untuk menggali dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di perpustakaan sehingga dapat membantu dirinya menambah pengetahuan, mencari sumber pemecahan masalah dan mengambil keputusan.

Petugas perpustakaan juga berkewajiban menjaga etika dan kesopanan dalam berperilaku karena ia adalah orang yang menjadi cermin lembaga perpustakaan sebagai pusat informasi dan pengetahuan, dengan demikian ia akan menjadi teladan para pengunjung untuk menjadi manusia yang selalu haus akan informasi dan pengetahuan. Dan seorang pustakawan tidak boleh berperilaku yang merendahkan pandangan pengunjung perpustakaan dengan memberikan layanan yang buruk dan mengecewakan. Perpustakaan harus memilih dan menyediakan secara lengkap koleksi yang selalu dikembangkan mengikuti perkembangan dan kemajuan masyarakat agar pengunjung secara terus menerus belajar dari koleksi dan layanan informasi yang diberikan.

Membuat dan melaksanakan kegiatan yang menarik Menjalankan proses manajemen perpustakaan dengan keahlian teknis untuk akuisisi seperti penelusuran sumber informasi, kajian pemustaka, pemilihan dan pengadaan koleksi, mengolah koleksi, mulai dari klasifikasi, catalog, sampai pada penyusunan koleksi di rak untuk disajikan bagi pengunjung, memberikan layanan prima. Memilih dan menyediakan koleksi yang bersifat rekreatif berlandaskan prinsip etika dan kesopansantunan, serta membuat kegiatan rekreatif yang menarik pengunjung untuk berminat menggunakan layanan perpustakaan.

Memilih koleksi yang tepat untuk pengunjung yang ingin menambah pengetahuan dan keahlian, menyajikan koleksi lengkap dan mutakhir untuk para pengunjung. Secara kreatif membuat program yang menarik pengunjung untuk banyak membaca dan mengunjungi perpustakaan. Membuat program kegiatan untuk menyadarkan pengunjung tentang peran dan fungsi membaca sebagai landasan kegiatan yang menyejahterakan kehidupan pribadi pengunjung dan lingkungannya. Membuat program layanan yang berkualitas tinggi (prima) dalam bentuk pendidikan pengunjung melalui program pendidikan khusus tentang pemanfaatan layanan, program bantuan penelusuran untuk pengunjung, layanan referensi, dan penataan ruang sirkulasi, ruang koleksi dan ruang baca yang menyamankan pengunjung.

Membuat suasana yang menarik pengunjung untuk memanfaatkan semaksimal mungkin layanan yang disediakan melalui berbagai kampanye dan promosi tentang pemanfaatan layanan bagi peningkatan kecerdasan dan

pengetahuan pengunjung, serta dengan menyelenggarakan kegiatan diskusi interaktif antara pengunjung dan petugas perpustakaan. Menunjukkan sikap dan perilaku positif pada fungsi dan peran informasi dan pengetahuan dalam menjalankan tugas dan profesi sebagai petugas perpustakaan yang nantinya akan diikuti oleh para pengunjung yang mendapatkan bukti positif tentang manfaat informasi dan pengetahuan dalam berbagai segi kehidupan. Menunjukkan sikap profesional dengan selalu mematuhi etika perilaku yang berlaku di lembaga dimana perpustakaanannya berada dan selalu menjaga agar keberadaan lembaga.

D. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi terus menerus yang dilakukan individu dengan lingkungan, dimana lingkungan tersebut mengalami perubahan. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Isjoni 2007:11-12).

Sejarah berasal dari bahasa Yunani, "*historis*" yang pada mulanya berarti pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dengan cara melihat dan mendengar. Ada juga bahasa Perancis "*hisoiré*", bahasa Jerman "*geschihte*", atau bahasa Belanda "*geschiedenis*". Selain itu berasal dari

bahasa Arab, “syajarah” atau “syajaratun” yang artinya pohon kehidupan, silsilah, asal-usul, atau keturunan. Kata sejarah dipergunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari dikarenakan makna yang terkandung melambangkan adanya kejadian, pertumbuhan dan terutama perubahan dan perkembangan, karena hakikat sejarah ialah perubahan dalam proses yang mengilhami bangsa Indonesia untuk menggunakan istilah sejarah (Isjoni 2007:17).

Kochhar (2008:10), mengatakan Istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Sejarah pada masa itu hanya berisi tentang “manusia-kisahnyanya”. Kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya pada kemerdekaan, serta khususnya akan keindahan dan pengetahuan.

Menurut Hugiono dan Poerwantara (dalam Isjoni 2007:18), sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Definisi lebih tegas dikemukakan Sjamsuddin dan Ismaun (dalam Isjoni 2007:18), sejarah berarti cerita atau kejadian yang benar-benar sudah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu, yang telah diteliti penulis sejarah dari masa ke masa. Karena sejarah juga merupakan ilmu yang menggambarkan

perkembangan masyarakat, dan suatu proses yang panjang yang merupakan kisah manusia dengan perjuangan-perjuangannya.

Berdasarkan uraian tentang pengertian sejarah, dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah adalah istilah untuk menggambarkan masa lampau manusia yang telah disusun berdasarkan fakta dan metode keilmuan. Gambaran sejarah tersebut disusun secara kronologis, berdasarkan tempat dan pelaku. Melalui sejarah dapat terlihat perubahan dan kesinambungan berbagai aspek dari kehidupan manusia. Mempelajari sejarah berarti melihat gambaran nyata tentang perjalanan kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Melalui belajar sejarah dapat terlihat kaitan waktu masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Dan mempelajari sejarah memiliki kegunaan yang penting bagi kehidupan manusia itu sendiri. Belajar dari sejarah berarti menarik pelajaran dari kejadian-kejadian masa lalu untuk membangun kehidupan yang lebih baik pada masa sekarang maupun di masa depan.

2. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia. Menurut Hariyono (1995:1) “Jika sejarah dilupakan atau diabaikan, kita sebenarnya berhenti menjadi manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya, terutama dalam proses ada dan mengada. Manusia yang demikian tidak mempunyai memori atau ingatan, sehingga pada dirinya tidak dapat dituntut suatu tanggung jawab”. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka menjadi pentinglah sejarah dalam kehidupan manusia.

Manusia akan menjadi lebih beradab dengan mempelajari sejarah. Fungsi sosial politik dari sejarah tidak sama pada seluruh masyarakat di dunia. Ada yang berfungsi untuk mengkonsolidasikan persatuan dan kesatuan bangsa. Fungsi sejarah dirumuskan (Siswoyo dalam Isjoni 2007:36), sebagai berikut:

- a. Sejarah sebagai pegelaran dari kehendak Tuhan mempunyai nilai vital, orang akan menjadi yakin dan sadar bahwa segala sesuatu pada hakekatnya ada pada-Nya.
- b. Dari sejarah diperoleh suatu norma tentang baik dan buruk dan sebab itu mempunyai *teachability* dan *impact* bagi perkembangan jiwa anak, sejarah dapat dipandang sebagai *educator* dan *inspurer*, sehingga sejarah mempunyai pengaruh bagi pembentukan watak dan pribadi.
- c. Sejarah memperkenalkan hidup nyata dengan menyatakan personal dan nilai sosial, sejarah mengungkapkan gambaran tentang tingkah laku, cara hidup serta cita-cita dan pelakunya.
- d. Sejarah berjiwa besar dan pahlawan menanamkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, patriotisme, dan watak-watak yang kuat.
- e. Sejarah dalam lingkungan tata tertib intelektual dapat membuka pintu kebijakan, daya kritik yang melatih untuk teliti dalam pengertian memisahkan yang penting dari yang tak penting, membedakan propaganda dengan kebenaran.
- f. Sejarah mengembangkan pengertian yang luas tentang warisan budaya umat manusia.
- g. Sejarah menggambarkan tentang keadaan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia.
- h. Sejarah mempunyai fungsi pedagogis dan merupakan alat bagi pendidikan, pedoman, atau pegangan yang dapat digunakan untuk cita-cita pendidikan Nasional.

Fungsi pengajaran sejarah menurut Depdiknas (dalam Isjoni 2007:74), adalah untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan

masa depan di tengah-tengah perubahan dunia. Melalui pengajaran sejarah tersebut sejarah dapat berfungsi dalam mengembangkan kepribadian peserta didik (Kartodirdjo dalam Hariyono 1995:191), terutama dalam hal:

- a. Membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah masyarakatnya sebagai satu kesatuan komunitas. Pada mulanya hanya sadar akan adanya ikatan dengan manusia lain dalam lingkungan yang kecil (keluarga, desa), kemudian meluas sampai regional, nasional dan internasional sesuai dengan situasi dan perkembangan wawasan yang dimiliki. Tentu saja dalam kesatuan komunitas realitas tidak berjalan serasi, selaras dan seimbang begitu saja, melainkan juga ada ketegangan, konflik dan sebagainya.
- b. Mendapat inspirasi dari cerita sejarah, baik yang dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional, untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.
- c. Memupuk kebiasaan berfikir secara kontekstual, terutama dalam me-ruang dan me-waktu, tanpa menghilangkan hakekat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural.
- d. Tidak mudah terjebak pada opini, karena dalam berpikir lebih mengutamakan sikap kritis dan rasional dengan dukungan fakta yang benar.
- e. Menghormati dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

3. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran menurut Isjoni (2007:11) pada dasarnya adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Begitu juga dengan pembelajaran sejarah, sebagai suatu mata pelajaran di sekolah, sejarah merupakan mata pelajaran yang tertua dibandingkan dengan disiplin ilmu sosial lainnya. Pendidikan sejarah sudah diajarkan di sekolah sejak zaman penjajahan, sesudah kemerdekaan, hingga saat ini. Sejarah penting dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi pada masa

lampau. Dengan begitu seseorang dapat menjadi lebih baik lagi pada kehidupan yang akan datang dan tidak mengulangi kejelekan masa lalu.

Menurut Adam (dalam Isjoni 2007:35), tujuan mempelajari sejarah adalah untuk menemukan jati diri suatu bangsa serta mencari “kebenaran” mengenai masa lampau, dan ada juga yang berperan untuk mencerdaskan warga negara. Pengetahuan sejarah dapat membimbing masyarakat terhindar dari jebakan pidato normatif atau propaganda ideologis yang disampaikan para penguasa dari berbagai bidang (politik, agama, dan adat). Sejarah dapat mengembangkan pengertian tentang warisan kebudayaan, dan pelajaran sejarah dapat melatih murid-murid supaya teliti, menimbang bukti-bukti, memisahkan yang tidak penting, menurut Garvey dan Kurg (dalam Isjoni 2007:45), mengatakan bahwa dengan belajar sejarah dimaksudkan dapat memperoleh pengetahuan fakta sejarah, mendapatkan pengertian atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode atau masyarakat pada masa lalu, mendapatkan kemampuan mengevaluasi dan mengkritisi tulisan sejarah, belajar teknis penelitian sejarah, dan belajar bagaimana menulis sejarah.

Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran

sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Depdiknas dalam Isjoni 2007:72).

Berdasarkan pada tujuan dan fungsi pembelajaran sejarah seperti diuraikan diatas, maka pembelajaran sejarah memiliki esensi dan substansi yang mendasar berkaitan dengan mempribadikan nilai-nilai kesejarahan kepada siswa, agar mereka dapat memahami dengan baik identitas bangsanya. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku pembelajaran harus melatih keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran sejarah.

4. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Sejarah penting dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Arti penting mempelajari sejarah terdapat dalam beberapa ungkapan seperti yang dikatakan Collingwood (1946), “Pengetahuan diri anda berarti pengetahuan apa yang dapat dikerjakan dan tidak ada orang mengetahui apa yang ia dapat lakukan sampai ia mencoba”. (Isjoni 2007:33).

Sejarah seyogyanya dimanfaatkan untuk mengerti masa lampau, sekarang dan masa depan manusia. Sejarah dapat digunakan untuk menanamkan kekuatan mental seseorang. Melalui proses belajar mengajar sejarah yang menarik, dan memberi peran aktif pada peserta didik dapat mempertajam kesenangan pencarian dan penemuan. Belajar sejarah yang

tidak menghubungkan tujuan-tujuan belajar sejarah sering kita lihat dalam pelajaran sejarah di sekolah (Hariyono 1995:185).

Pembelajaran sejarah sebagai sejarah normatif, substansi, dan tujuannya ditujukan pada segi-segi normatif, yaitu nilai dan makna sesuai tujuan pendidikan. Manfaat pembelajaran sejarah bagi siswa menurut Hill (dalam Isjoni 2007:39) adalah:

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak-anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-cita, yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman.
- b. Lewat pembelajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni serta cara hidup orang lain.
- c. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting, antara propaganda dan kebenaran.
- d. Melalui pelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- e. Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah/pertentangan dunia masa kini.
- f. Mengajar siswa untuk berfikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur dalam sejarah, dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.
- g. Mengajar siswa untuk berfikir kreatif.
- h. Untuk menjelaskan masa sekarang (belajar bagaimana masa sekarang, menggunakan pengetahuan masa lampau untuk memahami masa sekarang untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporer).
- i. Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apapun hari ini adalah hasil dari apa yang terjadi di masa lalu, dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.
- j. Membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah.

Tamburaka 1999 (dalam Isjoni 2007:34) menyatakan sekurang-kurangnya ada tiga manfaat mempelajari sejarah. *Pertama*, untuk memperoleh pengalaman mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dimasa lalu baik positif maupun negatif untuk dijadikan hikmah agar kesalahan-

kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali. *Kedua*, untuk mengetahui dan dapat menguasai hukum-hukum sejarah yang berlaku agar kemudian dapat memanfaatkan dan menerapkannya untuk mengatasi persoalan-persoalan hidup saat sekarang dan yang akan datang. *Ketiga*, menumbuhkan kedewasaan berfikir, memiliki visi atau cara pandang ke depan yang lebih luas, serta bertindak lebih arif dan bijaksana terutama dalam mengambil keputusan.

